

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA (Di Desa Kdopok RW03 Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo)

Indra Kurniawan*Inayatur Rosyidah**Agustina Maunaturrohmah***

ABSTRAK

Pendahuluan Kecemasan merupakan satu-satunya faktor psikologis yang mempengaruhi hipertensi, pada Lansia yang mengalami kecemasan atau stress psikososial dapat meningkatkan tekanan darah. Hal ini yang mejadi masalah di masyarakat kedopok probolinggo, dan masalah ini banyak dialami oleh mayoritas usia lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia. **Metode Penelitian** Metode penelitian ini yaitu *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah Semua Lansia Di Desa Kedopok RW03 Probolinggo dengan jumlah 55 responden dengan tehnik *simple random sampling*. Sampelnya adalah 49 responden, variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecemasan dan variabel dependen kejadian hipertensi. Dengan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner hars dan observasi. Pengolahan data menggunakan *Editing, Scoring, coding, Tabulating*. Teknik analisa data menggunakan uji *rank spearman*. **Hasil Penelitian** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden yang mengalami Kecemasan 27 orang (55,1%) kecemasan berat, Sedangkan yang mengalami Hipertensi 32 orang (65,3%) mengalami stage II. Hasil uji *rank spearman* yaitu $p=0,001$ sehingga H1 diterima. **Kesimpulan** Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia.

Kata Kunci: Hipertensi, Kecemasan, Lansia

ANXIETY RELATIONSHIP WITH HYPERTENSION IN ELDERLY (at village kedopok RW 03 districts kedopok City Probolinggo)

ABSTRACT

Introduction Anxiety is the only psychological factor that affects hypertension, in the elderly who experience psychosocial anxiety or stress can increase blood pressure. This is a problem in the probolinggo society, and this problem is experienced by the majority of the elderly. The purpose of this study was to analyze the relationship of anxiety with the incidence of hypertension in the elderly. **Research Method** This research method is analytic correlation with cross sectional approach. The population in the study were all elderly in the village of Kedopok RW03 Probolinggo a number of 55 respondents with a simple random sampling technique. The sample were 49 respondents, independent variables in this study are anxiety and the dependent variable the incidence of hypertension. With this research instrument using questionnaires and observations. Data processing using *Editing, Scoring, coding, Tabulating*. Data analysis technique uses Spearman rank test. **Research Result** The results showed that the respondents who experience anxiety 27 people (55.1%) severe anxiety, whereas those with hypertension 32 people (65.3%) experienced stage II, Spearman rank test results are $p = 0.001$ so H1 is accepted. **Conclusion** The conclusion of this study is that there is a relationship between anxiety with the incidence of hypertension in the elderly.

Keywords: Hypertension, Anxiety, Elderly

PENDAHULUAN

Lansia merupakan proses penuaan dengan bertambahnya usia individu yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati dan ginjal serta peningkatan kehilangan jaringan aktif tubuh berupa otot-otot tubuh. Penurunan fungsi organ tubuh pada lansia akibat dari berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, sehingga kemampuan jaringan tubuh untuk mempertahankan fungsi secara normal menghilang, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Fatmah, 2010). Hipertensi sangat erat hubungannya dengan faktor gaya hidup dan pola makan. Gaya hidup sangat berpengaruh pada bentuk perilaku atau kebiasaan seseorang yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif pada kesehatan. Kecemasan merupakan satu-satunya factor psikologis yang mempengaruhi hipertensi. Hal tersebut di dukung pendapat Anwar (2012) pada banyak orang kecemasan atau stress psikososial dapat meningkatkan tekanan darah. Pada dasarnya kecemasan berupa keluhan dan gejala yang bersifat psikis dan fisik. Gangguan ini sering dialami oleh individu yang berusia di atas 60 tahun dan lebih banyak menyerang wanita dari pada pria. Gangguan kecemasan yang banyak dialami lansia adalah kecemasan menyeluruh.

Prevalensi hipertensi menurut dari data statistik terbaru (WHO,2016) Menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk asia tenggara dan 23,3% penduduk indonesia dan diseluruh dunia berkisar satu milliar orang yang menderita hipertensi dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Menurut Depkes RI (2017) pada tahun 2016 menyatakan terjadi peningkatan lansia yang menjadi hipertensi sekitar 50%. Angka kejadian hipertensi di jawa timur pada tahun 2016 sebesar 26,2% berdasarkan Riset kesehatan dasar pada tahun (2016).

Dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur menyebutkan, total penderita hipertensi di Jatim 2017 sebanyak 335.524 pasien. Data ini diambil menurut surveilans terpadu penyakit (STP) Puskesmas di Jatim. Jumlah tersebut terhitung mulai bulan Januari hingga September. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur rmenyebutkan jumlah penderita hipertensi di seluruh Puskesmas Jatim tahun 2017 mencapai 15.321 kunjungan. Dari data dinas kesehatan probolinggo menyebutkan, total penderita hipertensi pada tahun 2017 mencapai sebanyak 65% sejumlah 20.321 penduduk angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 15.510 penduduk , Dari sekian pria dan wanita lansia yang berkecukupan sedang. Dan dari data desa kedopok Rw 03 mencapai sejumlah 55 lansia yang mengalami hipertensi. Pada tahun 2018.

Beberapa faktor penyebab terjadinya hipertensi di antaranya obesitas, merokok, alkohol, aktivitas fisik, dan adanya stres atau kecemasan pada pasien. Pengetahuan pasien hipertensi lansia yang kurang ini berlanjut pada kebiasaan yang kurang baik dalam hal perawatan hipertensi. Lansia tetap mengkonsumsi garam berlebih, kebiasaan minum kopi merupakan contoh bagaimana kebiasaan yang salah tetap dilaksanakan. Dampak gawatnya hipertensi ketika telah terjadi komplikasi, jadi baru disadari ketika telah menyebabkan gangguan organ seperti gangguan fungsi jantung koroner, fungsi ginjal, gangguan fungsi kognitif/stroke. Hipertensi pada dasarnya mengurangi harapan hidup para penderitanya. Penyakit ini menjadi muara beragam penyakit degeneratif yang bisa mengakibatkan kematian.Hipertensi selain mengakibatkan angka kematian yang tinggi juga berdampak kepada mahalnya pengobatan dan perawatan yang harus ditanggung para penderitanya. Perlu pula diingat hipertensi berdampak pula bagi penurunan kualitas hidup. Bila seseorang mengalami tekanan darah tinggi dan tidak mendapatkan pengobatan secara rutin dan pengontrolan secara teratur, maka hal ini akan membawa penderita ke dalam kasus-kasus serius bahkan kematian. Tekanan

darah tinggi yang terus menerus mengakibatkan kerja jantung ekstra keras, akhirnya kondisi ini berakibat terjadi kerusakan pembuluh darah jantung, ginjal, otak dan mata (Wolff, 2006). Kecemasan dan kebiasaan yang masih kurang tepat pada lansia hipertensi dapat mempengaruhi motivasi lansia dalam berobat.

Motivasi merupakan dorongan, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat. Motivasi yang kuat yang berasal dari diri pasien hipertensi untuk sembuh akan memberikan pelajaran yang berharga. Proses untuk menjaga tekanan darah pasien hipertensi tidak hanya dengan perawatan non farmakologi seperti olah raga, namun juga dilakukan dengan cara pengobatan farmakologi. Pengobatan farmakologi diperoleh salah satunya dengan cara: Senyum untuk membuat diri kita merasa baik: Otot-otot yang kita gunakan untuk tersenyum akan memberitahu otak kita bahwa kita sedang senang. Lakukan selama minimal 30 detik, Senyum membuat orang lain merasa baik: Buat koneksi, komunikasi terbuka, memicu sel-sel otak cermin yang membuat kita mengalami empati untuk orang lain, Bangun Dan Bergerak : Melompat-lompat. Hal ini penting untuk bergerak kelenjar getah bening kita untuk mendapatkan racun keluar dari tubuh kita. Sekali lagi, ini akan memberitahu otak kita bahwa kita sedang senang dan membuat kita merasa lebih baik. Bangun dari meja anda secara teratur, Memeriksa dengan tubuh kita: Berhubungan ketegangan ini dan perubahan emosi yang kita rasakan untuk mulai memahami di mana dan bagaimana yang berbeda emosi mempengaruhi kita, Secara fisik menghapus ketegangan : Jika kita merasa tegang di lengan, goyang lengan, jika kita merasa sesak di dada meregangkan dan memperluas atau bernapas dalam-dalam. Dan Pengobatan pasien hipertensi lansia di puskesmas yang rutin sesuai jadwal kunjungan, akan mempercepat kondisi tekanan darah

pasien hipertensi lansia tetap terjaga dengan normal.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah Semua Lansia Di Desa Kedopok RW03 Probolinggo dengan jumlah 55 responden dengan tehnik *simple random sampling*. Sampelnya adalah 49 responden, variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecemasan dan variabel dependen kejadian hipertensi. Dengan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner hars dan observasi. Pengolahan data menggunakan *Editing, Scoring, coding, Tabulating*. Tehnik analisa data menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	40 - 65 Thn	33	67,3
2.	> 65 Thn	16	32,7
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 40-65 Tahun sejumlah 33 orang (67,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	26	53,1
2.	Perempuan	23	46,9
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa Sebagian Besar responden jenis kelamin Laki - Laki sejumlah 26 orang (53,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	42	85,7
2.	SD	5	10,2
3.	SMP	2	4,1
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden Tidak tamat berpendidikan Sekolah Dasar sejumlah 42 orang (85,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	20	40,8
2.	IRT	24	49,0
3.	PNS/TNI/POLRI	4	8,2
4.	Buruh Tani	1	2,0
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Hampir Setengahnya responden yang pekerjaannya ibu rumah tangga sejumlah 24 orang (49,0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Menikah	49	100,0
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Seluruhnya responden yang Status

Perkawinannya Sejumlah 49 orang (100%).

Data Khusus

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kecemasan Ringan	1	2,1
2.	Kecemasan Sedang	10	20,4
3.	Kecemasan Berat	27	55,1
4.	Sangat Berat	11	22,4
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terjadi Kecemasan Berat sejumlah 27 orang (55,1%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

No.	Kejadian Hipertensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Stage 1	8	16,3
2.	Stage 2	32	65,3
3.	Stage 3	9	18,4
Jumlah		49	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar terjadi Hipertensi Stage 2 sejumlah 32 orang (65,3%).

Tabel 8 Tabulasi silang hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

Kec ema san	Kejadian Hipertensi						Total %	
	Stage I		Stage II		Stage III			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rin gan	0	0	1	2,0	0	0	1	2,1
Sed ang	5	10,2	5	10,2	0	0	1	20,4
Ber at	2	4,1	2	42,9	4	8,2	2	55,7
San gat	1	2,0	5	10,2	5	10,2	1	24,4
Ber at								
Tot al	8	16,3	3	65,2	9	18,4	4	100,9
Uji stati stik rank spea rma n	P=0,001		a=0,05					

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 8 Menunjukkan bahwa dari 49 responden kecemasan adalah hampir separuh mengalami hipertensi berat (42,9%). Dari hasil Uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara kecemasan Dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo tanggal 10-17 agustus 2018.

PEMBAHASAN

Kecemasan Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sejumlah 27 orang (55,1%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40-65 tahun sejumlah 33 orang (67,3%).

Kumar, 2005 mengatakan bertambahnya usia, maka status emosional juga akan meningkat yang disebabkan beberapa perubahan fisiologis. Setelah usia 45 tahun terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktifitas simpatik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Syukraini, 2009) yang menyebutkan bahwa setelah usia 45 tahun terjadi perubahan degenerative. Maka dari itu peneliti mengambil batas faktor resiko usia adalah yang memiliki usia ≥ 45 tahun.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 26 orang (53,1%).

Costar, et. Al 2012 mengatakan prevalensi terjadinya kecemasan pada pria sama dengan wanita, namun wanita lebih cenderung gampang banyak ditemui oleh peneliti yang mangalami kecemasan. Karena wanita mengalami kecemasan di pengaruhi oleh faktor hormon ekstrogen dan progesteron, berbeda dengan laki-laki yang hanya dipengaruhi oleh hormon kortisol yang mengatur pola stressnya.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hampir seluruhnya responden tidak tamat berpendidikan sekolah dasar dasar sejumlah 42 orang (85,7%).

Berdasarkan data yang didapat bahwasannya pasien yang mengalami kecemasan itu terjadi pada lansia yang berpendidikan tidak tamat sekolah dasar (SD), semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dalam memperoleh informasi, maka akan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima. Karena semakin rendah pendidikan seseorang maka tingkat wawasan seseorang juga kurang.

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa hampir separuh dari responden yang pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 orang (49,0%).

Berdasarkan data yang didapat bahwa hampir separuh responden adalah tidak berpenghasilan dan responden adalah hanya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan Depkes RI, 2014 penghasilan memang berkontribusi dalam kejadian kecemasan, kenaikan tekanan darah, dikarenakan pada status sosial ekonomi keluarga semakin baik maka akan semakin baik pula seseorang menjaga status kesehatannya.

Kejadian Hipertensi

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi Stage II sejumlah 32 orang (65,3%). Menurut hasil data yang dikaji, telah didapat bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi Stage II, dimana pasien yang mengalami hipertensi Stage II juga mengalami kecemasan yang berat.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40-65 tahun sejumlah 33 orang (67,3%). Berdasarkan data yang didapat bahwasanya pasien yang mengalami hipertensi itu terjadi pada lansia berumur 40-65 tahun, dimana pada usia tersebut, usia yang sudah sangat rentan mengalami hipertensi, disamping sudah faktor usia yang menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh dan organ tubuh yang mengalami vasokonstriksi atau pengecilan. Hal ini sangat berkaitan dengan proses terjadinya kenaikan tekanan darah terhadap seseorang terutama pada usia lanjut.

Kumar, 2005 mengatakan bertambahnya usia, maka tekanan darah juga akan meningkat yang disebabkan beberapa perubahan fisiologis. Setelah usia 45 tahun terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktifitas simpatik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Syukraini, 2009) yang menyebutkan bahwa setelah usia 45 tahun terjadi perubahan degenerative. Maka dari itu peneliti mengambil batas faktor resiko usia adalah yang memiliki usia ≥ 45 tahun.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 26 orang (53,1%). Berdasarkan data yang didapat bahwa laki-laki lebih banyak yang mengalami kenaikan tekanan darah dibandingkan dengan perempuan, dengan prevalensi berkisar antara laki-laki 26 dan perempuan 23.

Sanif, 2009 mengatakan pria dalam populasi umum memiliki angka diastolik tertinggi pada tekanan darahnya dibandingkan dengan perempuan, pada semua usia dan juga laki-laki memiliki prevalensi tertinggi untuk terjadinya hipertensi. Walau laki-laki memiliki insiden tertinggi kasus kardiovaskuler pada semua usia, hipertensi pada laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan stroke, pembesaran ventrikel kiri, dan disfungsi ginjal.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hampir seluruhnya responden tidak tamat berpendidikan sekolah dasar sejumlah 42 orang (85,7%).

Berdasarkan data yang didapat bahwasanya pasien yang mengalami hipertensi itu terjadi pada lansia yang berpendidikan tidak tamat sekolah dasar (SD), semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dalam memperoleh informasi, maka akan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima. Karena semakin rendah pendidikan seseorang maka tingkat wawasan seseorang juga kurang.

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat (Kodriyati, 2014). Dalam hal ini kemampuan kognitif yang membentuk berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dengan kejadian hipertensi (Rahayu, 2013).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden yang pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 orang (49,0%).

Berdasarkan data yang didapat bahwa hampir separuh responden adalah tidak berpenghasilan dan responden adalah hanya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan Depkes RI, 2014 penghasilan memang berkontribusi dalam kejadian kenaikan tekanan darah, dikarenakan pada status sosial ekonomi keluarga semakin baik maka akan semakin baik pula seseorang menjaga status kesehatannya.

Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 49 responden kecemasan adalah hampir separuh responden mengalami hipertensi berat sejumlah 21 orang (42,9%).

Dari hasil Uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < a$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Kedopok RW03 Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

Anwar, 2009 mengemukakan bahwa kecemasan merupakan satu-satunya faktor psikologis yang mempengaruhi hipertensi. Pada banyak orang kecemasan atau stress psikososial dapat meningkatkan tekanan darah. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwinawati, Okatiranti dan Amrina membandingkan antara tekanan darah dari orang-orang yang menderita kecemasan dengan orang-orang yang tidak menderita kecemasan, didapatkan hasil tekanan darah yang lebih tinggi pada kelompok penderita kecemasan dari pada kelompok tidak cemas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kecemasan Pada Lansia Di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo sebagian besar adalah Kecemasan Berat.
2. Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo sebagian besar adalah Terjadi Hipertensi Stage 2.
3. Ada Hubungan antara Kecemasan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo.

Saran

1. Bagi Lansia (Responden)
Penelitian ini diharapkan agar lansia(responden) dapat menurunkan kecemasan dan bercerita kepada keluarganya tentang masalah apa yang dialaminya sehingga tidak menambah beban pikiran atau cemas Di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo.
2. Bagi Perawat
Penelitian ini diharapkan perawat dapat memberikan penyuluhan mekanisme coping dan menyarankan kepada lansia untuk melakukan kontrol secara rutin dengan kejadian hipertensi pada lansia Di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor kecemasan : faktor fisik, trauma atau konflik, lingkungan awal yang tidak baik pada lansia dan faktor-faktor hipertensi : Gaya hidup modern, pola makan tidak sehat, obesitas, jenis kelamin pada lansia Di Desa Kedopok Rw 03, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo.

KEPUSTAKAAN

- Anwar 2012. *Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi*: jogjakarta.
- Arikunto. S 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Refisi Edisi VI*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Arikunto. S 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Refisi Edisi VI*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Fatmah. 2010. *Usia Lanjut*. Erlangga : Jakarta.
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan
- Nursalam. 2013. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- WHO.2013. *World Health Organization. Profil kesehatan jawa timur*.
- Wolff, H. P. 2006. *Hipertensi*. Jakarta :Bhuana Ilmu Populer, Gramedia.